

## PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH

Destiara Kusuma  
SMA N 10 Yogyakarta  
[destiarakusuma@gmail.com](mailto:destiarakusuma@gmail.com)

### Abstrak

Selama ini, pendidikan di Indonesia hanya terfokus pada kemampuan intelektual dan kurang mendalami pembentukan karakter. Karakter adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia sebagai salah satu ciri individu itu sendiri. Jika seorang ingin memiliki karakter yang baik, maka harus diasah sedini mungkin dengan cara pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan shalat berjamaah mampu meningkatkan kesadaran individu sebagai seorang hamba yang patuh kepada penciptanya. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam shalat berjamaah sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter individu terutama karakter religius. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah shalat berjamaah berpengaruh dalam pembentukan karakter religius seseorang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, dan kajian pustaka melalui internet. Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan shalat berjamaah mampu meningkatkan karakter religius seseorang jika dilakukan secara terus-menerus dan selalu mengambil nilai-nilai yang baik dari kegiatan shalat berjamaah. Hal ini bisa dilihat jika adzan berkumandang, maka seorang muslim akan segera ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah. Sehingga, melalui pembiasaan shalat berjamaah dapat membentuk karakter religius seseorang.

**Kata kunci:** Karakter Religius, Pembiasaan, Shalat Berjamaah.

### Abstract

*So far, education in Indonesia has only focused on intellectual ability and lack of character formation. Character is something that is possessed by man as one of the characteristics of the individual itself. If a person wants to have good character, then it must be honed as early as possible by habituation. Habituation is an activity that is carried out by individuals repeatedly, so it becomes a habit. The habituation of congregational prayer is able to increase individual awareness as a servant who obeys His creator. Islamic religious values contained in congregational prayer are very influential for the formation of individual characters, especially religious characters. The purpose of this writing is to find out if congregational prayer is influential in the formation of one's religious character. Data collection techniques used are observation, and review of libraries through the internet. The results showed that the habituation of congregational prayer is able to improve one's religious character if done continuously and always take good values from the activities of congregational prayer. This can be seen if the adhan berkumandang, then a Muslim will immediately go to the mosque to pray congregational prayers. Thus, through the habituation of congregational prayer can form one's religious character.*

**Keywords:** Religious Character, Habituation, Congregational Prayer

### PENDAHULUAN

Karakter yang baik di dalam diri seseorang sebenarnya sudah ada sejak lahir, akan tetapi untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan terus menerus sejak dini. Pembiasaan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya selalu berbuat kebaikan atau melakukan hal-hal

yang positif sehingga berdampak baik bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Fakta menunjukkan bahwa karakter bangsa bangsa pada zaman globalisasi ini merosot tajam. Sebagian masyarakat seringkali menampilkan beragam gejala emosi, baik di rumah, di sekolah, atau di lingkungan kerja. Selain itu, kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua inilah

yang melatarbelakangi munculnya pembentukan karakter.

Pembentukan karakter di era globalisasi seperti sekarang ini memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Ancaman dari penjuru negara akan membawa dampak negatif bagi manusia, terutama warga negara Indonesia serta bisa mengalami merosotnya moral. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai karakter baik dalam diri seseorang, salah satunya nilai karakter religius.

Nilai karakter religius dalam diri seseorang akan membuat setiap individu sadar bahwa segala sesuatu atau tindakan adalah kehendak Tuhan. Tolak ukur karakter religius seseorang dapat dilihat dari pola pikirnya dan perilakunya. Jika seseorang selalu berfikir positif, melakukan kebaikan-kebaikan kecil maupun besar dan menghargai keyakinan atau kepercayaan orang lain, maka ia memiliki karakter religius yang baik. Sedangkan seseorang yang kurang akan pendidikan karakter religius, maka akan mudah terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungan seperti melakukan kejahatan kriminal, dan membuat kerusakan dimana-mana.

Nilai karakter religius dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Baik melalui proses pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah atau pendidikan formal dan non formal di masyarakat. Proses pendidikan yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan di dalam diri manusia. Pendidikan yang berbasis dengan islam sudah memuat nilai-nilai karakter, moral, dan akhlak.

Umat yang beragama Islam selalu melakukan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius. Salah satunya kegiatan shalat berjamaah. Shalat berjamaah dapat dilakukan di masjid atau di rumah secara berjamaah dengan ada imam

sebagai pemimpin shalat dan makmum shalat. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai suatu ketaatan kepada Allah serta agar terciptanya umat islam yang memiliki karakter religius.

Berdasar uraian diatas, perlu kiranya untuk melakukan kegiatan penelitian tentang pembentukan karakter religius. Seperti apa kegiatan dalam pembentukan karakter religius dalam islam. Melalui pembiasaan kegiatan shalat berjamaah di lingkungan sekitar apa bisa karakter religius seseorang dapat terbentuk.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha mendeskripsi tentang suatu variabel atau keadaan di lapangan. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada proses, yang dimaksudkan adalah melihat bagaimana data, fakta, peristiwa itu terjadi dan dialami. Lokasi pengamatan berada di Masjid Nurul Islam Patehan yang berlokasi jalan Patehan Kidul No. 8 Patehan, Kraton, Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada saat setelah shalat Maghrib dan Isya secara berjamaah dalam kurun waktu 2 hari berturut turut. Subyek Penelitian para umat muslim yang menjalankan shalat secara berjamaah pada waktu Maghrib dan Isya Metode ini menggunakan kajian dokumen atau buku-buku untuk mencari data penelitian kualitatif. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai teori yang digunakan berdasarkan literatur yang telah ada, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mengetahui seperti apa karakter religius melalui hasil literatur dan dampak dari shalat berjamaah dari hasil penelitian sebelumnya agar tidak terjadi kesalah pahaman pada saat observasi di lapangan. Metode observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi

Masjid Nurul Islam pada saat sebelum digunakan untuk shalat berjamaah dan kegiatan yang dilakukan para jamaah untuk membentuk karakter religius.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah, kata “Pembentukan” diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Oleh karena itu, pembentukan adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam lingkungan sekitar menjadikan seseorang berperilaku keagamaan sesuai dengan yang dilihat dan perbuat di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan “karakter” secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut terminologi, “karakter” merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.

Menurut Zainal dan Sujak, nilai-nilai karakter yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Religius. Pikiran, Perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain.
3. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4. Toleransi. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sosial, budaya, suku maupun agama.
5. Komunikatif. Senang bersahabat atau proaktif yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
6. Cinta damai. Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
7. Peduli sosial. Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
8. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “religius” berarti bersifat religi atau keagamaan. Menciptakan suasana religius di lingkungan sekitar berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, diperlukan penciptaan suasana religius. Hal ini disebabkan karena terkadang nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri seseorang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang di lingkungan

sekitarnya. Oleh karena itu, bisa jadi seseorang yang sudah berkompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, pada saat itu tidak kompeten lagi.

Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius sehingga berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Apabila jiwa religius sudah melekat dalam diri manusia, maka nilai-nilai agama dijadikan sebagai sikap beragama oleh manusia. Seseorang yang memiliki sikap keberagamaan senantiasa bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Dalam islam, karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Di dalam ajaran agama islam, pembentukan karakter religius dapat melalui kegiatan bersifat keagamaan, salah satunya shalat.

Shalat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti "doa". Doa yang dimaksudkan adalah doa dalam hal kebaikan. Sedangkan menurut syariat islam yaitu ibadah kepada Allah SWT yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Salah satu shalat yang sering dilakukan di masjid adalah shalat berjamaah.

Shalat berjamaah adalah aktivitas shalat yang dilakukan secara bersama-sama. Shalat ini dilakukan oleh minimal 2 orang atau lebih dengan salah satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah pada umumnya adalah shalat wajib yaitu shalat lima waktu. Adapun shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Seperti firman Allah

dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103 yang artinya: "Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".

Tujuan disyariatkannya shalat berjamaah adalah memelihara kekuatan, keakraban, dan eratnya hubungan yang ada diantara kaum muslimin. Mengajari orang yang belum mengerti, serta melipat gandakan pahala dan menambah semangat beramal shalih. Dalam sebuah hadits Muttafaqun 'alaih, diriwayatkan dari Ibnu Umar, Nabi Muhammad bahwasanya beliau bersabda: "Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat".

Tujuan hadits diatas adalah menganjurkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang terkenal, mengandung hikmah yang jelas yaitu berkumpulnya kaum muslim diantara mereka saling mengenal, dan kerukunan diantara mereka.

## **Pembahasan**

### **a. Masjid sebelum digunakan untuk shalat berjamaah dibersihkan terlebih dahulu**

Sebelum digunakan, masjid dibersihkan satu jam sebelum shalat berjamaah dilaksanakan, hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini dilakukan oleh petugas kebersihan masjid dibantu oleh beberapa jamaah masjid. Hal ini sebagai bentuk kepedulian jamaah terhadap kondisi masjid yang mereka gunakan untuk beribadah dan salah satu karakter religius yang dimiliki sebagai umat muslim karena "kebersihan sebagian dari iman". Pembersihan dimulai dari membersihkan kamar mandi dan tempat wudhu pria dan wanita. hal ini dilakukan agar para jamaah tidak terpeleset ketika hendak berwudhu. Merapikan alat shalat yang

telah disediakan masjid serta membersihkan karpet masjid dan menyemprotkan pewangi karpet. Ketika masjid dalam keadaan bersih, para jamaah dapat melaksanakan shalat berjamaah dengan khusyuk.

**b. Para Jamaah Masjid Nurul Islam melakukan shalat berjamaah tepat waktu**

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah salah satunya adalah menanamkan karakter disiplin yaitu melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu. Para jamaah yang datang sudah terbiasa untuk shalat berjamaah tepat waktu. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-Ashr:1-3 yang artinya: "(1) Demi masa, (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran". Ayat diatas menerangkan bahwa sesungguhnya waktu sangat berharga, oleh karena itu memanfaatkan waktu untuk mengerjakan kebajikan dan saling menasehati dalam kesabaran.

Para jamaah menunaikan ibadah shalat maghrib dan isya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yakni setelah iqomah dikumandangkan. Jarak antara adzan dan iqomah yakni 7 menit. Para jamaah yang telah berwudhu langsung masuk masjid dan merapatkan shaf shalat bersiap menunaikan shalat berjamaah. Namun, ada sebagian jamaah masjid sebelum melakukan shalat berjamaah, mereka menunaikan shalat sunnah terlebih dahulu pada waktu antara adzan dan iqomah, shalat ini disebut shalat Sunnah Rawatib Ghairu Muakad sebanyak 2 rakaat.

**c. Para jamaah keluar menggunakan sandal miliknya sendiri**

Kejujuran menjadi salah satu karakter religius yang diimplementasikan melalui pembiasaan shalat berjamaah. Para jamaah masjid Nurul Islam telah menanamkan karakter religius jujur melalui pembiasaan shalat berjamaah, yaitu menanamkan pemakaian sandal miliknya sendiri dan memastikan keluar masjid menggunakan sandal miliknya lagi. Meskipun hal tersebut terlihat sepele, namun jika tidak dibiasakan, budaya mencuri sandal di masjid akan terjadi dan terbawa dalam lingkungan masyarakat. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Muhammad:21 yang artinya: ("Yang lebih baik dari mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jujur merupakan perbuatan baik yang seharusnya dilakukan setiap orang. Jujur tidak hanya berarti berkata yang sebenarnya, namun juga berbuat yang sebenarnya. Penanaman karakter religius yang dilakukan melalui pembiasaan shalat berjamaah salah satunya adalah jujur dalam perbuatan yakni memakai sandal milik sendiri ketika masuk dan keluar dari masjid.

**d. Para jamaah mengantri ketika berwudhu**

Pembentukan karakter religius disiplin yang hendak ditanamkan pada seseorang selain tepat waktu adalah mengantri ketika berwudhu. Pada saat banyak jamaah masjid Nurul Islam yang akan berwudhu, mereka tetap tertib dengan mengantri memanjang ke belakang tanpa saling dorong. Pembiasaan untuk mengantri ketika berwudhu akan sangat berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan hal-hal kecil yang wajib ditanamkan dan dipraktekkan sejak dini

agar karakter religius tetap ada di dalam diri seseorang.

**e. Sebagian Jamaah bercengkrama dengan jamaah lainnya setelah shalat berjamaah**

Setelah menunaikan ibadah shalat berjamaah, para jamaah saling berjabat tangan dan mengobrol ringan setelah keluar dari masjid. Hal ini dapat merekatkan hubungan persaudaraan sesama muslim seperti yang dijelaskan dalam surat Q.S. Al-Hujurat:10 yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara". Sebagai sesama muslim yang memiliki karakter religius persaudaraan harus saling tenggang rasa dan saling peduli karena orang yang beriman adalah saudara.

**f. Para jamaah melaksanakan ibadah shalat berjamaah sesuai dengan syariat islam**

Ketika iqomah telah dikumandangkan, makmum shalat serta imam langsung berdiri menghadap kiblat. Kemudian imam meminta agar para makmum merapatkan shaf nya terlebih dahulu. Setelah Shaf sudah rapat dan rapi maka imam memulai shalat berjamaah dengan gerakan takbiratul ihram diringi dengan takbir dengan suara yang keras. Kemudian imam membaca surah Al-Fatihah dan surat pendek pada rakaat 1 dan 2. Setelah Takbiratul ihram, gerakan selanjutnya adalah rukuk lalu I'tidal. Setelah I'tidal, jamaah melakukan gerakan sujud lalu duduk diantara dua sujud. Pada rakaat kedua setelah sujud, imam dan para jamaah melakukan gerakan duduk tasyahud awal, kemudian berdiri lagi untuk melanjutkan rakaat ketiga atau keempat. Gerakan tersebut diulang sampai rakaat terakhir. Pada saat

rakaat terakhir, setelah sujud maka selanjutnya duduk tasyahud akhir dan diakhiri dengan salam. Selama shalat berjamaah, tidak ada suara bising dan para jamaah melakukan gerakan shalat dengan urutan yang benar sesuai dengan tata cara shalat serta benar-benar khusyuk dalam beribadah.

Hal ini adalah salah satu pembentukan karakter religius yakni melakukan shalat berjamaah dengan cara, urutan, bacaan dan gerakan shalat sesuai dengan syariat islam. Seorang imam harus mengetahui urutan gerakan dan bacaan shalat karena imam adalah penuntun dalam melaksanakan shalat berjamaah agar tidak menyesatkan para makmum sehingga shalat dianggap benar dan sah.

**KESIMPULAN**

Karakter religius terbentuk dari kebiasaan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Untuk membentuk karakter religius sesuai dengan ajaran agama islam dapat dilakukan dengan cara shalat berjamaah. Shalat berjamaah memiliki nilai-nilai keagamaan yang berdampak positif bagi kehidupan sosial umat islam yang menjalankan terutama dalam pembentukan karakter religius seseorang. Jamaah Masjid Nurul Islam Patehan telah membentuk karakter religius yakni karakter religius menjaga kebersihan tempat ibadah, disiplin, jujur, menjalin berkomunikasi sesama muslim, dan melakukan shalat berjamaah dengan cara, urutan, bacaan, dan gerakan sesuai syariat islam. Sehingga, Shalat berjamaah dapat membentuk karakter religius seseorang yang bermanfaat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tercapainya sebuah ketenangan di dalam kehidupan bermasyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Agus Zaenal Fitri.(2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin(2007). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Zainal Aqib& Sujak(2011). Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Bandung: Yrama Widya.
- TutukNingsih. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto:Stain Press